

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang memuat berbagai nilai bagi kehidupan manusia. Muatan nilai yang tertulis dalam karya sastra, dikemas sebagai sebuah fiksi.

Nurgiyantoro (2010:3) menyatakan, fiksi sebagai karya imajiner yang biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil kontemplasi dan reaksi pengarang dan lingkungan dan kehidupan. Pengarang mengajak pembaca memasuki pengalaman imajinasinya melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realitas hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya (Pradopo, 1997:36).

Novel dan manusia mempunyai hubungan erat. Novel sebagai karya sastra merupakan salah satu hasil budi daya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Wellek dan Warren (1993:95) berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampurkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dari alam bawah sadar. Tokoh cerita merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Tokoh dan sifatnya diciptakan sendiri oleh pengarang.

Salah satu aspek kehidupan yang digambarkan melalui novel adalah permasalahan yang berkaitan dengan feminisme. Topik feminisme perlu ditampilkan karena masih menarik untuk dibicarakan. Kemenarikan feminisme dikarenakan sistem patriarki masih lekat dalam budaya Indonesia, utamanya pada masyarakat Jawa.

Masyarakat yang menganut sistem patriarki, seperti suku Jawa, menganggap posisi laki-laki lebih tinggi daripada wanita, sehingga laki-laki mendapatkan hak-hak dan perlakuan yang lebih baik (Williams, 2000:6, 105; Hellwig, 1997:14). Contoh perbedaan perlakuan tersebut, yaitu istri mempunyai kewajiban untuk melayani suaminya dan tidak berlaku sebaliknya.

Wanita dalam sistem patriarki, memikul tugas rumah tangga yang sangat berat. Wanita yang bekerja di luar rumah, tetap harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti berbelanja, memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan merawat anak, sedangkan laki-laki tidak. Wanita menjalani pekerjaan rangkap atau mempunyai beban ganda, yaitu beban pekerjaan dengan upah, yaitu: sebagai wanita karir dan pekerjaan tanpa upah, yaitu: sebagai ibu rumah tangga (Bhasin dan Khan, 1995:27-28).

Bahasa yang dipergunakan dalam novel *Madame Kalinyamat* menjadi salah satu kelebihan. Gaya bahasa yang ditampilkan Zhaenal Fanani merupakan bahasa yang komunikatif. Gaya bahasa yang dipilih lugas dan sederhana. Pilihan kosakatanya pun merupakan kosakata yang sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan gaya bahasa yang demikian, memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang hendak disampaikan penulis. Kemudahan kosakata juga mampu menciptakan imaji pembaca sehingga seolah-olah melihat dan merasakan secara langsung tiap peristiwa yang ditampilkan.

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lebih lengkap, misal yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, dan sifat. Hubungan antartokoh juga dilukiskan secara jelas, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.

Novel umumnya memiliki lebih dari satu plot, karena adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang. Zhaenal Fanani dalam novel *Madame Kalinyamat*, mengonstruksi plot, yang terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi

konflik utama yang menjadi inti persoalan. Sub-sub plot berupa munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks.

Gagasan yang ditampilkan dalam novel *Madame Kalinyamat*, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak semata-mata tumbuh dan berkembang menjadi bangsa patriarki. Peran yang ditunjukkan Ratu Kalinyamat memunculkan pemahaman bahwa semangat gerakan feminisme telah lama muncul di tanah Jawa.

Peran yang ditunjukkan Ratu Kalinyamat menjadi manifestasi kemampuan seorang perempuan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan konsep gender. Semangat feminisme yang diwakili oleh tokoh Ratu Kalinyamat, lahir jauh sebelum disepakatinya strategi meningkatkan peran wanita di tahun 1970-an. Menurut Irwan (2009:37), gerakan feminisme mulai muncul di Indonesia tahun 60-an.

Tokoh perempuan dalam novel *Madame Kalinyamat*, mampu memilah peran kondratinya sebagai perempuan dan sekaligus melaksanakan peran yang biasa dilaksanakan kaum perempuan pada zamannya. Sosok Ratu Kalinyamat mampu mewakili penerapan konsep jenis kelamin dan konsep gender.

Fakih (2008:7) menyatakan, konsep gender harus dipisahkan dengan konsep seks (jenis kelamin). Konsep gender yakni sifat yang melekat pada kaum pria dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep jenis kelamin berkaitan dengan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis.

Irwan (2009:41) memberikan penjelasan "Analisis gender memberikan makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki serta implikasinya terhadap aspek-aspek yang lebih luas". Irwan lebih lanjut menambahkan, gender menyangkut masalah sifat yang diberikan dan terwaris secara kultural. Gender juga dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan pendidikan (2011:41).

Sosok penulis novel *Madame Kalinyamat*, Zhaenal Fanani, adalah penulis yang tergolong baru. Zhaenal Fanani lahir di Malang, Jawa Timur. Setamat SMA, Zhaenal Fanani melanjutkan pendidikan di sebuah universitas, tetapi tidak berhasil menamatkannya.

Zhaenal Fanani berhasil dalam bidang tulis-menulis, utamanya penulisan novel. Beberapa karya yang ditulis Zhaenal Fanani antara tahun 1993-1997, antara lain serial silat *Pendekar Mata Keranjang (12 episode)*, *Joko Sableng (53 episode)* diterbitkan oleh Cinta Media, Jakarta, *Pendekar Pedang Seribu Bayangan (18 episode)* diterbitkan oleh Karya Anda, Surabaya, *Madame Kalinyamat* dan *Tzu Hsi* diterbitkan oleh DIVA Press, 2009. Dua karya terakhir inilah yang merupakan karya dengan tokoh utama perempuan.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi kajian tentang kemandirian perempuan yang tercermin dalam diri tokoh utama novel *Madame Kalinyamat* dengan menggunakan perspektif feminisme.

1. Topik feminisme perlu ditampilkan karena masih menarik untuk dibicarakan. Kemenarikan feminisme dikarenakan sistem patriarki masih lekat dalam budaya Indonesia, utamanya pada masyarakat Jawa.
2. Munculnya tokoh perempuan sebagai tokoh politik di Tanah Jawa yang pada masa itu hanya menjadi milik kaum laki-laki.
3. Peran yang dibawa oleh tokoh utama mampu memberikan referensi tentang pemahaman antara konsep jenis kelamin dan konsep gender.
4. Peran yang dibawa tokoh utama menunjukkan budaya Indonesia juga memiliki nilai-nilai yang mengakui persamaan peran antara laki-laki dan perempuan.
5. Tema novel yang dilatarbelakangi sejarah, mampu menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia.

## **B. Perumusan Masalah**

Ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur novel dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani?

2. Bagaimana kemandirian perempuan yang tercermin pada diri Ratu Kalinyamat, tokoh utama dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani dalam perspektif feminisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memuat dua tujuan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

1. Mendeskripsikan struktur novel dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.
2. Mendeskripsikan kemandirian perempuan yang tercermin pada diri Ratu Kalinyamat, tokoh utama dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani dalam perspektif feminisme.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dalam bidang sastra, terutama bidang kajian prosa. Metode yang digunakan mungkin dapat dimanfaatkan untuk melatih mahasiswa agar terbiasa dan lebih kritis dalam menganalisis suatu karya sastra prosa berupa novel.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan beberapa manfaat

*a. Bagi pemerhati karya prosa*

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu rujukan mengenai teknik analisis struktur karya sastra prosa.

*b. Bagi pengajaran prosa*

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang studi bahasa dan sastra Indonesia serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan tambahan dalam pengajaran prosa.

*c. Bagi peneliti selanjutnya*

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut mengenai sruktur penulisan sebuah karya sastra berbentuk novel.